



Dedikasi dari Gunung Kawi: Rekam Jejak Ibu Yamti dalam Aspek Religi dan Ekonomi Lokal

Intannia Avanesi,^{1*} Joko Sayono,¹ Indah Wahyu Puji Utami¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: intannia.avanesi.2307316@students.um.ac.id, joko.sayono.fis@um.ac.id, indahwahyu.p.u@um.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 19-07-2026, Revised: 07-09-2026, Accepted: 09-09-2026, Published: 30-09-2026

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis perjalanan hidup Ibu Yamti, seorang perempuan yang berperan sebagai pilar ekonomi melalui usaha keripik samiler serta pilar spiritual sebagai guru ngaji di Dusun Wonosari, Kabupaten Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian biografi dengan pendekatan sejarah sosial. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam terhadap 16 narasumber, observasi langsung terhadap proses produksi manual samiler, serta studi dokumen berupa arsip KTP lama tahun 1985–1994 sebagai bukti otentik sejarah administratif tokoh. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Ibu Yamti berhasil membangun kemandirian ekonomi dari dapur sederhana hingga produknya mampu menembus pasar luar kota. Keberhasilan ini diimbangi dengan pengabdian tulus di bidang spiritual yang memberikan investasi nilai bagi generasi muda desa. Sosoknya merepresentasikan etos kerja tinggi dan keteguhan iman yang mampu menghadapi berbagai tantangan hidup, mulai dari keterbatasan ekonomi masa kecil hingga perjuangan sebagai orang tua tunggal, sehingga menjadikannya figur inspiratif bagi pemberdayaan perempuan dan masyarakat desa.

Kata Kunci:

Ibu Yamti; guru ngaji; pelopor samiler; pembelajaran sejarah; pendidikan karakter

Abstract

This paper aims to document and analyze the life journey of Mrs. Yamti, a woman who plays a role as an economic pillar through her samiler chips business and a spiritual pillar as a Quran teacher in Wonosari, Malang. The research method used is biographical research with a social history approach. Data were collected through in-depth interviews with 16 informants, direct observation of the manual samiler production process, and document studies in the form of old ID card archives from 1985–1994 as authentic evidence of the figure's administrative history. The results of the discussion show that Mrs. Yamti succeeded in building economic independence from a simple kitchen until her products were able to penetrate markets outside the city. This success is balanced by sincere devotion in the spiritual field that provides investment value for the village's young generation. Her figure represents a high work ethic and steadfast faith that is able to face various life challenges, from childhood economic limitations to the struggles of being a *single parent*, thus making her an inspirational figure for the empowerment of women and village communities. This research also formulates how Mrs. Yamti's biography can be used as a history learning medium to shape students' independent and religious character.

Keywords:

Mrs. Yamti; religious teacher; pioneer samiler; history learning; character education



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Kisah hidup seorang tokoh sudah sering ditulis dengan berbagai sudut pandang dan tujuan, seperti merekam jejak politisi atau pemuka agama. Kecenderungan tersebut menyebabkan pengalaman perempuan dari kalangan masyarakat biasa, terutama yang bekerja dalam sektor informal dan kegiatan sosial keagamaan di pedesaan belum banyak memperoleh tempat dalam historiografi Indonesia. Padahal, kajian terhadap kehidupan individu di tingkat lokal dapat memperlihatkan bagaimana perubahan sosial dan ekonomi dialami, dimaknai, dan direspons dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, figur semacam ini juga dapat menjadi sumber inspirasi dan keteladanan bagi generasi muda, termasuk bagi siswa yang sedang belajar sejarah di sekolah. Di tingkat lokal, khususnya di tengah masyarakat pedesaan, sering kali tumbuh sosok-sosok bersahaja yang mampu memberikan kontribusi nyata yang luar biasa bagi lingkungannya (Farantika *et al.*, 2024).

Salah satu individu yang memiliki pengalaman menarik adalah Ibu Yamti, seorang perempuan warga Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Dusun ini merupakan salah satu Wilayah Kabupaten Malang yang terletak di sekitar lereng Gunung Kawi, yang mana dinamika kehidupan masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh akulturasi budaya Islam dan Jawa yang kental (Fahriani & Setyawan, 2022). Sejak tahun 2012, ia mengembangkan usaha keripik samiler berbasis rumah tangga dan membangun hubungan produksi dengan sejumlah perempuan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, sejak tahun 2018, ia juga menjadi guru mengaji di TPQ An-Nur serta terlibat dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya. Kedua peran tersebut menempatkan Ibu Yamti dalam persilangan antara ekonomi keluarga, jaringan sosial antartetangga, dan pendidikan keagamaan di tingkat lokal.

Pengalaman Ibu Yamti juga tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidupnya sebagai perempuan yang berasal dari keluarga buruh tani, memiliki keterbatasan akses pendidikan formal, dan harus memikul tanggung jawab ekonomi keluarga. Ketabahan serta kegigihan yang ia tunjukkan dalam melewati berbagai fase krisis domestik menegaskan fleksibilitas peran perempuan pedesaan yang kerap dituntut menjadi tulang punggung keluarga. Pengalaman tersebut penting untuk dikaji tidak hanya untuk menampilkan keteladanan individual semata, melainkan juga penting untuk memahami strategi adaptasi dalam menghadapi kemiskinan struktural serta membongkar keterbatasan akses sumber daya. Melalui keterkaitan antara kerja keras di sektor informal dan pengabdian dikeagamaan, ia berhasil membangun pengaruh moral dan modal sosial di tengah masyarakatnya. Hal ini membuktikan bahwa keterbatasan pendidikan formal tidak menghalangi untuk berdaya secara mandiri sekaligus memberikan kontribusi sosial yang signifikan bagi lingkungan sekitarnya.

Perspektif sejarah dalam tulisan ini difokuskan pada dua kata kunci utama, yaitu perkembangan dan perubahan dalam perjalanan hidup Ibu Yamti. Perkembangan terlihat dari proses belajar dan usahanya yang terus berlanjut dari waktu ke waktu, mulai dari membantu orang tua di sawah, bekerja di rumah makan, hingga mandiri mengelola usaha keripik samiler. Sementara itu, perubahan tampak pada titik-titik penting yang mengubah arah kehidupannya, seperti saat menjadi

orang tua tunggal, melewati krisis ekonomi 1998, hingga pergeseran perannya dari pekerja harian menjadi pelopor UMKM dan guru ngaji. Melalui alur waktu dari era Orde Baru hingga sekarang, sejarah hidup Ibu Yamti memperlihatkan bagaimana seorang perempuan desa mampu beradaptasi dan bertahan di tengah perubahan zaman.

Kajian mengenai rekam jejak biografi tokoh perempuan inspiratif sebetulnya telah banyak dilakukan. Farantika *et al.* (2024), misalnya, menganalisis kontribusi multidimensi seorang tokoh perempuan di Jambi dalam bidang keagamaan, politik legislatif, dan jaringan bisnis formal. Sementara itu, Fatimah *et al.* (2025) menyoroti peran Siti Walidah dalam gerakan pendidikan dan organisasi perempuan keagamaan tingkat nasional. Kajian-kajian tersebut berhasil menunjukkan pentingnya kontribusi perempuan dalam pembangunan sosial-ekonomi. Namun demikian, perhatian para peneliti sebelumnya masih berfokus pada perempuan yang memiliki posisi formal, kapital politik, atau berjuang melalui institusi dan organisasi berskala besar.

Guna mengisi kesenjangan tersebut, beberapa studi mulai mengalihkan fokusnya pada kiprah perempuan di tingkat lokal, ranah pemikiran independen, hingga perjuangan di arena domestik dan ekonomi akar rumput. Maulidan dan Noeha (2024) merekonstruksi rekam jejak Juang Tjitjih di Cianjur yang memperjuangkan emansipasi, pendidikan, ekonomi kerakyatan, hingga keterlibatannya dalam pembentukan milisi PETA di tingkat lokal. Di sisi lain, Setiawan (2019) menguraikan biografi naratif Nong Darol Mahmada, seorang cendekia dan aktivis yang dibesarkan dalam tradisi pesantren lalu secara konsisten mengusung gagasan pemikiran Islam inklusif serta kesetaraan gender. Sementara itu, Jalil dan Majid (2024) menyoroti kiprah Ustazah Zaidatulakmam di Malaysia yang mendirikan Pusat Pengajian As-Sirajul Munir sebagai ruang dakwah dan pemberdayaan berbasis pendidikan pondok khusus perempuan. Lebih lanjut, Razif dan Utari (2014) mengkaji mengenai strategi bertahan hidup perempuan sebagai orang tua tunggal (*single parent*) di Kelurahan Kota Lama yang harus menjalankan peran ganda demi mempertahankan perekonomian keluarga pascaberceraai atau ditinggal mati oleh pasangannya, di mana mereka memanfaatkan hubungan kekerabatan serta jaringan modal sosial di lingkungan sekitar untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan pendidikan dan stereotip gender masyarakat. Fokus kajian-kajian tersebut umumnya masih tertuju pada figur yang memiliki akses ke lembaga pendidikan formal tinggi atau memegang kepemimpinan struktural dalam wadah organisasi.

Pengalaman perempuan yang bekerja melalui jaringan rumah tangga, hubungan antar tetangga, dan kegiatan keagamaan dalam skala lokal belum banyak mendapat perhatian. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan sejarah kehidupan Ibu Yamti sebagai pintu masuk untuk memahami keterkaitan antara usaha rumah tangga, strategi bertahan hidup, jaringan ekonomi lokal, dan otoritas sosial keagamaan perempuan di lingkungan pedesaan, terutama di sekitar lereng Gunung Kawi.

Fokus utama kajian ini tertuju pada konsistensi Ibu Yamti yang secara mandiri mampu menyeimbangkan peran domestik dan publik sebagai guru ngaji sekaligus sebagai salah satu pelopor samiler di lingkungannya. Melalui pendekatan sejarah biografi, penelitian ini mengisi celah literatur dengan memberikan ruang bagi suara-suara yang belum banyak terdengar dari pelaku ekonomi domestik yang sekaligus menjadi pilar spiritualitas di tingkat lokal. Dengan demikian, artikel ini menawarkan

perspektif baru mengenai bagaimana dedikasi seorang wanita biasa di daerah pedesaan dapat menggerakkan roda ekonomi sekaligus merawat nilai keagamaan tanpa harus bersandar pada struktur birokrasi yang formal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan rekonstruksi sejarah hidup Ibu Yamti serta menganalisis pemanfaatannya sebagai media pembelajaran sejarah guna membentuk karakter kemandirian dan religiusitas peserta didik berbasis nilai-nilai lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan memanfaatkan pendekatan sejarah lisan untuk merekonstruksi perjalanan hidup Ibu Yamti. Tahapan metode sejarah yang diterapkan meliputi pengumpulan sumber (heuristik), pengujian keabsahan data melalui kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), hingga penulisan sejarah (historiografi) (Kuntowijoyo, 2013). Sumber primer penelitian terdiri dari kesaksian pelaku sejarah dan tokoh sejawat, arsip keluarga, dan foto. Sedangkan sumber sekunder meliputi buku dan artikel ilmuwan yang relevan dengan sejarah perempuan, ekonomi rumah tangga, dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat pedesaan.

Wawancara sejarah lisan dilakukan secara semi-terstruktur terhadap tokoh utama dan 15 narasumber yang berasal dari lingkungan keluarga, kerabat, tetangga, pelaku usaha samiler, rekan kegiatan keagamaan, dan murid ngaji. Pemilihan narasumber berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam berbagai periode kehidupan Ibu Yamti. Berikut adalah rincian para narasumber: Ibu Yamti selaku subjek utama; Mbah Dainem (ibu); Bapak Suliono, Ibu Sunik Irawati, dan Ibu Titis Retno Ariwiyanti (anak-anak tokoh); Ibu Lina Gianti dan Bapak Warsono (menantu); Salwa Maylani (cucu); serta Bapak Sukidi (adik tokoh). Informasi pendukung juga digali dari lingkup sosial tokoh, meliputi Bapak Juara (tetangga); Ibu Suminah, Ibu Winaningsih, dan Ibu Indah (tetangga sesama produsen samiler); Ibu Siti (rekan sesama guru ngaji); serta Ariska dan Mei-mei (murid ngaji tokoh). Informasi yang didapatkan dari sejarah lisan dibandingkan satu sama lain, dan juga dibandingkan dengan dokumen, foto, serta informasi yang terdapat pada arsip keluarga.

Posisi penulis sebagai cucu dari Ibu Yamti memberikan akses terhadap arsip keluarga dan narasumber terdekat. Akan tetapi, posisi ini juga berpotensi menimbulkan bias dalam pengumpulan dan penafsiran data. Oleh karenanya, kesaksian tokoh dan anggota keluarga diperbandingkan dengan keterangan narasumber di luar keluarga. Langkah triangulasi data ini dilakukan melalui pengujian silang terhadap informasi dari tetangga, rekan sesama guru ngaji, serta para pelaku usaha samiler. Selain itu, kritik sumber eksternal juga diterapkan dengan memanfaatkan dokumen KTP lama dan studi literatur yang relevan guna menjamin keabsahan, objektivitas, serta validitas historis dari seluruh data yang diperoleh.

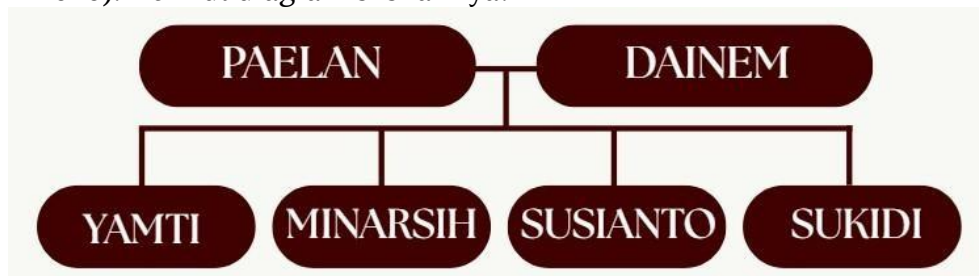
Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Keluarga dan Pengalaman Hidup Ibu Yamti

Akar kehidupan Ibu Yamti tidak dapat dipisahkan dari ekosistem agraris Dusun Sumbertempur, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, yang terletak persis di lereng Gunung Kawi. Wilayah yang sejuk ini secara sosiokultural sangat kental dengan akulturasi budaya Islam dan Jawa, di mana nilai-nilai religiusitas menyatu harmonis dengan ritme alam (Fahriani & Setyawan, 2022). Lahir di tengah

situasi politik dan ekonomi Indonesia awal dekade 1960an yang belum stabil pascakemerdekaan, masa kecil Yamti dilewati dalam kondisi ekonomi keluarga yang sangat prihatin. Sebagai anak dari pasangan buruh tani, ia harus menerima kenyataan hidup yang serba terbatas, tinggal di sebuah hunian sederhana dengan dinding dari anyaman bambu serta lantai tanah yang belum berubin. Tantangan ketahanan pangan pun menjadi makanan sehari-hari, di mana keluarga mereka sering kali hanya mampu makan sekali sehari dengan menu nasi jagung dan lauk seadanya. Demi menyambung hidup dan membiayai rumah tangga di masa-masa sulit itu, orang tuanya juga bekerja keras memeras keringat sebagai penjual ubi hasil panen dari tanah Sumbertempur. Melalui tumpukan ubi dan peluh yang halal itulah, sejak dini Yamti kecil telah ditempa oleh ibunya yang sering mengajaknya langsung ke sawah, membentuk karakter yang mandiri, ulet, dan tangguh di kemudian hari (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026).

Meskipun lahir dan tumbuh dalam keterbatasan materi yang nyata, kehangatan dan kekayaan kasih sayang senantiasa menyelimuti hari-hari awal sejak tangis pertamanya pecah pada tanggal 10 November 1960. Sebagai anak pertama di dalam keluarga, kehadiran Yamti menjadi pelengkap kebahagiaan serta simbol harapan baru yang besar bagi orang tuanya, Bapak Paelan dan Ibu Dainem (Wawancara dengan Dainem, 3 April 2026). Momen masa kecilnya pun diwarnai oleh kehadiran kakek dan neneknya, yaitu Mbah Munasim dan Mbah Mujinem, meskipun sosok sang kakek telah berpulang saat Yamti baru menginjak usia empat tahun. Seiring berjalannya waktu, internalisasi etos kerja dan nilai-nilai moral terus dipupuk melalui interaksi jujur dengan alam dan kebersamaan yang hangat bersama saudara-saudaranya. Dalam dinamika masa kanak-kanak yang penuh keceriaan di desa, Yamti tumbuh dan saling menjaga bersama ketiga orang adiknya, yaitu Minarsih, Susianto, dan adiknya yang paling kecil, Bapak Sukidi (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026). Berikut diagram silsilahnya:



Gambar 1. Diagram silsilah keluarga Ibu Yamti
Sumber: Data penelitian, 2026

Saat memasuki usia sekolah pada tahun 1968, jalan Ibu Yamti untuk menuntut ilmu tidaklah mudah. Pada awal masa pemerintahan Orde Baru itu, fasilitas pendidikan di desanya masih sangat minim dan memprihatinkan. Begitu terbatasnya infrastruktur saat itu, hingga anak-anak belum memiliki gedung sekolah yang tetap. Proses belajar-mengajar terpaksa dilakukan dengan menumpang dan berpindah-pindah dari satu rumah warga ke rumah warga lainnya yang bersedia menyediakan tempat teras atau ruang tamunya. Di tengah suasana kelas yang serba darurat dan berpindah-pindah itulah, Yamti justru memperlihatkan semangat dan kecerdasan yang menonjol. Di bawah panduan Kurikulum 1968 yang kala itu sangat menekankan pembentukan karakter, kedisiplinan, dan jiwa Pancasila, ia tumbuh

menjadi murid yang cepat menangkap pelajaran (Safei & Hudaidah, 2020). Karena dikenal sebagai siswa yang pandai, teman-teman sekelasnya sering kali meminta bantuan Yamti untuk mengajari atau menyelesaikan tugas sekolah mereka. Sebagai imbalan atas kebaikan dan bantuannya, teman-temannya dengan sukarela berbagi jajanan gethuk goreng. Bagi Yamti kecil, tambahan jajan dari teman-temannya ini sangat berarti untuk mengganjal perut dan menambah energinya selama belajar. Yamti bersekolah tanpa mengenakan sepatu dan seragam. Baru saat kelas 6 ia dibelikan seragam hitam putih oleh budhanya. Perjalanan panjang di sekolah dasar ini akhirnya tuntas pada tahun 1974. Menariknya, sebelum masa kelulusan tiba, Yamti bersama murid-murid lainnya ikut terjun langsung bergotong-royong membantu pembangunan fisik gedung sekolah mereka yang baru. Mereka bersama-sama mengusung batu, pasir, atau membantu apa saja sebisanya sebuah bentuk iuran tenaga dan bukti nyata kerja keras masyarakat desa demi tegaknya gedung sekolah pertama yang layak bagi anak-anak di sana (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026).

Masa muda Ibu Yamti harus berganti dengan kedewasaan yang datang jauh lebih awal. Pada tahun 1976, di usianya yang baru menginjak 16 tahun, ia menikah dengan Pak Padi. Pernikahan di usia belia ini ia jalani sepenuhnya atas dasar rasa bakti kepada keinginan orang tuanya. Dari perjalanan hidup ini, Ibu Yamti dikaruniai dua anak yaitu Suliono dan Sunik Irawati. Namun, badai ujian pertama datang menguji hidupnya ketika ikatan pernikahan tersebut harus berakhir di tengah jalan karena ketimpangan tanggung jawab. Demi menyambung hidup dan memberi makan kedua anaknya yang masih kecil, ia bekerja di Rumah Makan Gunung Kawi yang awalnya bekerja sebagai pencuci piring dengan gaji awal Rp17.500/bulan dan setelah berapa lama dilatih oleh juru masak di sana Ibu Yamti diangkat menjadi juru masak dengan gaji Rp35.000/bulan (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026). Rumah Makan Gunung Kawi yang terletak di pesarean Gunung Kawi yang merupakan makam Eyang Djugo dan Raden Mas Iman Soedjono dan menjadi tempat wisata religi yang ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah (Widariyanti *et al.*, 2020).

Setelah bertahun-tahun berjuang sendirian sebagai orang tua tunggal, pada tahun 1992 ia membuka lembaran baru dengan menikah bersama Pak Yasin, sebuah pernikahan yang kemudian membawanya pindah dan menetap di Jalan Janur, Rt 04, Rw 02, Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari. Dari pernikahannya ini, mereka dikaruniai seorang putri yang diberi nama Titis Retno Ariwiyanti. Namun, takdir tampaknya belum selesai menguji ketabahan hati Ibu Yamti. Kisah pilu kembali terulang ketika Pak Yasin wafat saat Titis umur 6 bulan. Kepergian sang suami yang begitu mendadak meninggalkan duka yang teramat dalam, sekaligus melempar kembali Ibu Yamti ke dalam pusaran kesulitan ekonomi yang menghimpit. Di tengah rasa kehilangan yang belum sembuh, ia harus kembali memeluk status sebagai *single parent*. Dalam kondisi yang serba darurat itu, naluri keibuannya mengalahkan segalanya. Ibu Yamti harus membagi tubuh dan pikirannya secara luar biasa mengasuh dan memberikan kasih sayang kepada bayinya di rumah, sembari memutar otak mencari nafkah demi memastikan anak-anaknya tidak kelaparan dan masa depan mereka tetap terjaga (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026). Di sisi lain, kedua anaknya, Suliono dan Sunik, turut membantu perekonomian keluarga. Sunik membagi waktunya dengan bekerja dari

pukul 05.00 hingga 11.00 WIB sebelum berangkat sekolah pada siang hari (Wawancara dengan Sunik Irawati, 4 April 2026).



Gambar 2. Foto Ibu Yamti di kanan, Ibu Sunik Irawati (anak kedua) dan Ibu Minarsih (adik) paling kiri tahun 1985
Sumber: Data penelitian, 2026

Puncak ujian keteguhan tokoh terjadi saat krisis moneter 1997/1998 yang mengakibatkan lonjakan harga kebutuhan pokok secara drastis (Tarmidi, 1999). Bersamaan dengan itu, stabilitas keamanan terganggu oleh isu "Ninja" yang memicu keresahan sosial (Nugroho et al., 2024). Di tengah dinamika tersebut, Ibu Yamti menikah dengan Bapak Ponimin pada tahun 2000 yang membawa perubahan besar bagi kehidupannya. Pada saat itu sang suami mengambil alih seluruh tanggung jawab nafkah keluarga dengan bekerja sebagai pramuwisata di Pesarean Gunung Kawi agar Ibu Yamti dapat fokus mengurus rumah tangga. Ketika aktivitas di pesarean tersebut mulai sepi, pasangan ini sepakat menjual lapak jualan di Pesarean Gunung Kawi untuk dialihkan menjadi modal usaha mesin giling di rumah agar tetap memiliki penghasilan tanpa beban kerja yang terlalu berat. Namun, duka mendalam datang pada tahun 2012 saat Pak Ponimin wafat akibat komplikasi penyakit (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026). Kehilangan tersebut menjadi titik balik bagi Ibu Yamti untuk kembali mandiri sepenuhnya, di usia senjanya kini, ia tetap produktif menjalankan usaha gilingan bumbu, kopi, dan beras, sekaligus memproduksi keripik samiler demi menjaga kesehatan fisik serta memegang teguh prinsip hidup untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain (Wawancara dengan Suliono, 5 April 2026).

Jika dilihat dari sudut pandang sejarah, perjalanan hidup Ibu Yamti menunjukkan pola perkembangan dan perubahan yang saling berkaitan. Perkembangan tampak dari keteguhan sikapnya yang terus mengasah keterampilan bekerja sejak kecil hingga dewasa. Sedangkan perubahan tampak dari peristiwa-peristiwa penting yang mengubah kondisi hidupnya. Krisis ekonomi tahun 1997/1998 dan wafatnya suami menjadi titik balik yang memaksa Ibu Yamti untuk mengubah strategi hidup. Perubahan status dari pekerja yang bergantung pada orang lain menjadi pembuat keputusan dalam rumah tangganya sendiri membuktikan

adanya pergeseran peran sosial dan ekonomi yang nyata dalam rentang waktu beberapa dekade.

Pengabdian Spiritual: Peran dan Kiprah Guru Ngaji (Sejak 2018)

Perkembangan peran spiritual Ibu Yamti berjalan seiring dengan perkembangan ekonominya. Secara historis, perubahan peran ini tidak terjadi secara mendadak. Pada rentang tahun 1980-an hingga 1990-an, fokus utamanya adalah bertahan hidup demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Namun, memasuki tahun 2010-an, setelah kebutuhan mendasar keluarga relatif stabil dan anak-anaknya mulai mandiri, terjadi perubahan fokus kehidupan. Ibu Yamti mulai mengalihkan sebagian besar waktunya untuk pengabdian sosial dan keagamaan. Perubahan dari sekadar mencari nafkah menjadi pengabdian masyarakat ini memperlihatkan perkembangan kedewasaan sosial dan spiritual seorang perempuan desa.

Wafatnya Pak Ponimin pada tahun 2012 mendorong Ibu Yamti untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Ibu Yamti fokus meningkatkan pemahaman agamanya dengan mengikuti berbagai pengajian dan belajar kepada tokoh agama di Desa Wonosari, salah satunya Bu Kapit, hingga mampu menyelesaikan pembacaan (khatam) Al-Qur'an. Aktivitas belajar agama ini dilakukannya sebagai bagian dari kegiatan di masa tuanya (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026). Proses pendalaman spiritual tersebut menjadi penopang emosional yang menguatkan dirinya pascakehilangan, sekaligus membentuk kesiapan mental dan landasan religius sebelum akhirnya ia mulai mengabdikan diri sebagai guru ngaji di desanya.

Ibu Yamti mulai mengajar ngaji secara formal pada tahun 2018 (lihat gambar 3). Secara sosiologis, keterlibatan perempuan dalam kegiatan keagamaan di pedesaan merupakan bentuk adaptasi sosial dan aktualisasi diri (Layliyah, 2013). Guru ngaji berperan mengajarkan Al-Qur'an sekaligus memberikan teladan perilaku (Aini & Fitriyani, 2024). Seiring bertambahnya jumlah murid hingga melebihi 30 anak, lokasi pembelajaran yang semula di teras rumah dialihkan ke Mushola An-Nur yang berjarak sekitar 400 meter. Kegiatan mengajar tetap dilakukannya secara rutin meskipun harus berjalan kaki atau dalam kondisi hujan. Mengenai insentif, Ibu Yamti menerima tunjangan dari desa sebesar Rp75.000 per bulan serta bantuan pemerintah daerah sebesar Rp1.200.000 yang disalurkan setiap dua tahun sekali. Adapun dana infak sukarela dari santri dialokasikan untuk operasional kegiatan dan pembiayaan perlombaan santri (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026).



Gambar 3. Ibu Yamti mengajar ngaji
Sumber: Data penelitian, 2026

Peran Ibu Yamti di bidang keagamaan juga terlihat dari posisinya sebagai Ketua Jamaah Tahlil di RW 02, Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari. Ibu Yamti rutin memimpin kegiatan tahlilan setiap hari Senin, menghadiri majelis taklim pada hari Selasa, memimpin kegiatan *tiba'an* pada hari Kamis, serta mengikuti khataman Minggu Pahingan sebulan sekali (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026). Santri yang dibimbingnya berasal dari jenjang TK, SD, hingga SMP. Proses mengajar anak-anak membutuhkan ketelatenan tersendiri, dan hasil pembelajaran terlihat saat para murid yang awalnya belum mengenal huruf hijaiyah kini mampu membaca Al-Qur'an serta melantunkan shalawat (Wawancara dengan Siti, 4 April 2026).

Bagi Ibu Yamti, pemahaman agama perlu diwujudkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Ia menekankan pentingnya budi pekerti kepada para santri, serta menyarankan mereka untuk melanjutkan belajar kepada ustaz yang lebih ahli jika ingin mendalami ilmu agama lebih jauh. Kemajuan belajar serta hubungan baik yang tetap terjalin dengan para alumni santri menjadi bentuk kepuasan tersendiri baginya. Melalui aktivitas mengajar dan bermasyarakat yang dilakukannya secara konsisten, Ibu Yamti memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitarnya (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026). Ketulusan pengabdian tersebut membentuk ikatan emosional yang erat dengan masyarakat, sekaligus memperkuat perannya sebagai pembimbing moral di desanya. Kehadirannya tidak hanya membina nilai-nilai religius generasi muda, tetapi juga menjadi simpul perekat keharmonisan sosial yang mampu menginspirasi warga sekitar untuk senantiasa saling merawat kepedulian serta kebaikan bersama.

Kemandirian Ekonomi: Inovasi Usaha Keripik Samiler (Sejak 2012)

Usaha keripik samiler Ibu Yamti dirintis pada tahun 2012 sebagai sumber penghasilan sekaligus kegiatan setelah wafatnya Pak Ponimin. Sempat terhenti selama beberapa tahun, usaha ini kembali dijalankan secara rutin sejak tahun 2023. Ibu Yamti meracik bumbu sendiri menggunakan kombinasi bawang, garam, ketumbar, daun jeruk purut, dan daun bawang untuk menentukan cita rasa

produknya. Seluruh proses produksi dilakukan secara mandiri, mulai dari pemilihan bahan baku singkong berukuran besar hingga penggilingan adonan menggunakan mesin selep milik pribadi guna mengefisiensikan biaya produksi (lihat gambar 4) (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026).



Gambar 4. Proses pembuatan samiler
Sumber: Data penelitian, 2026

Dalam operasional harian, Ibu Yamti menjalankan usaha ini bersama anaknya, Titis, dan menantunya, Anggik, yang membantu proses pencetakan manual serta pengukusan. Ketergantungan pada cuaca menjadi tantangan utama produksi, sebab proses penjemuran di bawah sinar matahari langsung sangat menentukan warna, ukuran, hingga tingkat kerenyahan keripik (Siswati & Alfiansyah, 2020). Kendala cuaca seperti musim hujan pun berisiko menimbulkan kerugian akibat adonan yang berjamur. Dengan demikian, produk bermerek “Keripik Samiler Bu Yamti” kini berhasil memperluas jangkauan pasarnya hingga ke wilayah Dau, Blitar, dan Garum (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026).

Pemasaran produk ini juga mengalami perkembangan secara bertahap. Usaha yang awalnya mengandalkan sistem titip di warung-warung kecil area Desa Wonosari dan Sumberingin, kini mulai dipasok ke pengepul untuk menyuplai pusat oleh-oleh. Perkembangan tersebut diikuti dengan pembaruan kemasan, keripik yang semula hanya dijual matang dalam plastik polos seharga Rp1.000, kini juga dipasarkan dalam bentuk mentah ukuran 500 gram seharga Rp10.000 berserta label merek (lihat gambar 5). Ke depan, Ibu Yamti merencanakan penjualan melalui platform *e-commerce* untuk menjangkau pasar yang lebih luas (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026).



Gambar 5. Hasil produksi keripik samiler “Bu Yamti”
Sumber: Data penelitian, 2026

Bagi Ibu Yamti, usaha ini juga berorientasi pada pemberdayaan ekonomi lingkungan sekitar. Ibu Yamti membagikan pengetahuan usahanya kepada para tetangga dan tidak memandang produsen lokal lain sebagai pesaing. Saat permintaan meningkat, Ibu Yamti melibatkan para tetangga tersebut dengan membeli produk mereka untuk memenuhi kuota pesanan. Ke depan, Ibu Yamti berencana meningkatkan kapasitas produksi melalui modernisasi alat cetak dan pengukus berkapasitas lebih besar, dengan harapan usaha ini dapat dilanjutkan oleh generasi penerusnya sebagai bentuk kemandirian ekonomi keluarga (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026).

Keberlanjutan usaha "Keripik Samiler Bu Yamti" juga ditopang oleh efisiensi pengelolaan rantai pasok bahan baku dan kerja sama dengan petani singkong lokal. Pemilihan singkong berukuran besar dan berkualitas tidak hanya memastikan tekstur keripik yang renyah setelah digoreng, tetapi juga memberikan kepastian pasar bagi para petani di sekitar Desa Wonosari. Pola hubungan kerja sama yang saling menguntungkan ini memperlihatkan bagaimana sebuah usaha skala rumah tangga mampu menciptakan keterkaitan ekonomi sektoral di tingkat pedesaan. Integrasi antara ketersediaan bahan baku lokal, keterampilan pengolahan tradisional, dan pemanfaatan mesin selep pribadi menjadikan usaha keripik samiler ini memiliki daya tahan yang kuat terhadap fluktuasi harga bahan pangan.

Warisan Nilai dan Perspektif Sosial Masyarakat

Dalam keluarga, Ibu Yamti merupakan figur penting yang memberikan perlindungan dan perhatian bagi anak, menantu, hingga cucu-cucunya. Di mata anak-anaknya, yaitu Suliono, Sunik, dan Titis, ia adalah sosok tangguh yang berjuang secara konsisten demi masa depan keluarga (Wawancara dengan Titis Retno Ariwiyanti, 3 April 2026). Upaya tersebut berbuah pada kemandirian ekonomi yang kini dicapai oleh ketiga anaknya sebagai wirausahawan. Para menantu mengenalnya sebagai sosok yang inklusif dan hangat, sehingga menciptakan hubungan kekeluargaan yang erat (Wawancara dengan Lina Gianti, 5 April 2026) (Wawancara dengan Warsono, 4 April 2026). Bagi para cucunya, Ibu Yamti menjadi teladan yang menanamkan nilai kejujuran, kerja keras, dan ketaatan (Wawancara

dengan Salwa Maylani, 4 April 2026). Selain itu, ia juga bersikap tegas dalam membimbing serta menasehati adik-adiknya mengenai prinsip kebenaran (Wawancara dengan Sukidi, 3 April 2026). Di sisi lain, Mbah Dainem memandang Ibu Yamti sebagai anak yang berbakti dan tekun sejak usia belia (Wawancara dengan Dainem, 3 April 2026).



Gambar 6. Foto Penulis Bersama Ibu Yamti
Sumber: Data penelitian, 2026

Di lingkungan masyarakat, Ibu Yamti menjalin hubungan sosial yang baik, khususnya dengan sesama produsen keripik samiler (Wawancara dengan Suminah, 3 April 2026). Ibu Yamti tidak memandang tetangga sekitar sebagai pesaing usaha, melainkan membagikan resep dan teknik pembuatan samiler untuk mendorong kemandirian ekonomi mereka. Ibu Yamti memegang prinsip bahwa rezeki telah diatur oleh Tuhan (Wawancara dengan Indah Dewi, 3 April 2026). Oleh karena itu, saat permintaan melampaui kapasitas produksi, Ibu Yamti membeli produk dari para tetangga sekitar untuk memenuhi pesanan sekaligus mendukung perekonomian lokal (Wawancara dengan Winaningsih, 3 April 2026). Keterlibatannya dalam mendukung kegiatan warga membuat keberadaannya dihargai di lingkungan setempat (Wawancara dengan Juara, 3 April 2026).

Sebagai pengajar di TPQ An-Nur, Ibu Yamti menunjukkan komitmen dalam menjalankan tugasnya. Rekan sesama pengajar mencatat konsistensinya yang tetap hadir mengajar meskipun harus berjalan kaki atau dalam kondisi cuaca kurang mendukung. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang tinggi, ia tetap berupaya mengamalkan ilmu keagamaan yang dimilikinya bagi masyarakat sekitar (Wawancara dengan Siti, 4 April 2026). Bagi para santri, Ibu Yamti berfokus pada pengajaran membaca Al-Qur'an serta penanaman adab dan pembentukan akhlak sejak dini (Wawancara dengan Ariska & Mei-mei, 4 April 2026).

Ibu Yamti memandang bahwa nilai kemandirian merupakan hal penting yang perlu diwariskan kepada generasi penerus. Rencana pengembangan usaha keripik samiler, seperti pengadaan alat cetak modern dan pengukus berkapasitas lebih besar, ditujukan agar anak dan cucunya memiliki landasan untuk berwirausaha secara mandiri. Melalui aktivitas ekonomi yang tetap dijalankan di masa tuanya, ia bertujuan memberikan contoh mengenai pentingnya kerja keras. Ia berharap etos

kerja tersebut dapat diteruskan oleh generasi penerusnya agar menjadi pribadi yang mandiri dan berkontribusi bagi masyarakat (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026).

Melalui pengalaman hidupnya, Ibu Yamti menyampaikan pesan mengenai pentingnya ketaatan beragama, konsistensi dalam berbuat baik, dan prinsip tidak bergantung pada orang lain. Ia juga menekankan bahwa menuntut ilmu merupakan proses sepanjang hayat yang tidak dibatasi usia, serta menggarisbawahi bahwa pemahaman ilmu harus dibarengi dengan kesantunan (Wawancara dengan Yamti, 3 April 2026). Aktivitasnya dalam mengelola usaha rumahan hingga mengajar anak-anak menjadi bentuk kontribusi nyata bagi lingkungannya, yang memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya.

Integrasi Nilai Kemandirian dan Religiusitas Ibu Yamti dalam Pembelajaran Sejarah

Kisah hidup Ibu Yamti tidak hanya sekadar menjadi catatan masa lalu, tetapi juga memiliki fungsi penting sebagai alat didik bagi generasi muda. Dalam dunia pendidikan saat ini, seperti pada Kurikulum Merdeka yang menekankan kontekstualisasi, sejarah lokal sering kali lebih mudah diterima oleh siswa karena dekat dengan realitas kehidupan mereka. Kisah nyata Ibu Yamti ini sangat cocok dijadikan sebagai materi pengayaan atau suplemen dalam pembelajaran sejarah sosial-ekonomi di sekolah. Pembelajaran sejarah selama ini kerap kali terjebak dalam narasi-narasi besar (*grand narratives*) yang berfokus pada peristiwa politik, perang, dan tokoh-tokoh elit nasional. Pendekatan semacam itu seringkali membuat peserta didik merasa asing dan menganggap pelajaran sejarah kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menghadirkan biografi sejarah lokal seperti Ibu Yamti, pembelajaran sejarah dapat ditransformasikan menjadi lebih kontekstual.

Biografi ini menunjukkan dua nilai karakter utama yang sangat berharga untuk diteladani oleh para siswa. Pertama, karakter kemandirian dapat ditanamkan saat membahas bab krisis moneter 1997/1998 di kelas, di mana guru tidak selalu harus menyajikan data angka yang rumit. Guru bisa mengangkat kisah nyata Ibu Yamti yang berjuang sebagai orang tua tunggal, banting tulang dari waktu ke waktu, dan bertahan hidup lewat usaha keripik samiler. Pembelajaran dari kisah ini akan melatih siswa untuk memahami etos kerja, pentingnya kerja keras, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini. Daya tahan seorang perempuan pedesaan dalam mengelola keuangan keluarga dan merintis UMKM secara mandiri memberikan gambaran konkret mengenai ketahanan ekonomi rakyat di tingkat lokal saat menghadapi krisis.

Kedua, karakter religiusitas tercermin dari pengabdian tulus Ibu Yamti yang mengajar mengaji dengan honor sangat minim, sehingga memberikan pelajaran moral yang sangat mahal bagi siswa. Di tengah zaman yang serba materialistis, sosok beliau menjadi contoh nyata tentang pentingnya menjaga nilai-nilai spiritual dan keikhlasan dalam mengabdikan kepada masyarakat. Pengabdianannya di TPQ An-Nur serta kepemimpinannya dalam majelis taklim menunjukkan bahwa peran keagamaan tidak harus diukur dari status formal atau gelar akademis, melainkan dari konsistensi untuk menebar manfaat bagi lingkungan sekitar. Hal ini mengajarkan kepada peserta didik bahwa nilai religiusitas yang sejati diwujudkan melalui tindakan nyata, kepedulian sosial, dan pembentukan akhlak mulia.

Biografi ini dapat dikemas oleh guru menjadi media pembelajaran interaktif berbasis cerita, bahan bacaan literasi sejarah lokal, atau sebagai studi kasus dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk menganalisis strategi bertahan hidup masyarakat pedesaan pascakrisis. Guru dapat menugaskan siswa untuk melakukan analisis kritis terhadap bagaimana keterkaitan antara modal sosial, jaringan ketetanggaan, dan etos kerja lokal mampu menciptakan kemandirian ekonomi. Melalui penugasan berbasis proyek (*project-based learning*), siswa juga dapat diajak untuk menyusun rekam jejak biografi tokoh-tokoh inspiratif di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Langkah ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analisis sejarah, tetapi juga memperkuat rasa empati sosial serta kebanggaan terhadap kearifan lokal yang dimiliki daerahnya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa Ibu Yamti merupakan representasi nyata dari keterpaduan antara kemandirian ekonomi dan pengabdian spiritual di lereng Gunung Kawi tepatnya di Dusun Wonosari, Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang yang mampu menghadapi berbagai krisis hidup melalui etos kerja tinggi serta keteguhan iman. Keberhasilannya mengembangkan UMKM keripik samiler dari dapur sederhana hingga menembus pasar luar kota berjalan selaras dengan dedikasi tulusnya sebagai guru mengaji dan penggerak kegiatan keagamaan di desanya. Dampak positif dari perjuangan hidupnya tidak hanya dirasakan oleh keluarga, melainkan juga mampu menggerakkan roda ekonomi masyarakat sekitar dan menanamkan nilai moral bagi generasi muda. Dengan demikian, rekonstruksi biografi sejarah lokal ini memiliki relevansi kuat untuk diintegrasikan sebagai media pembelajaran sejarah guna membentuk karakter kemandirian, etos kerja, dan religiusitas peserta didik berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

Referensi

- Aini, R., & Fitryani, I. (2024). Peran Guru Ngaji Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus di Desa Simbagwetan Kabupaten Pekalongan. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(4), 30453051. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3130>.
- Fahriani, D. K., & Setyawan, B. W. (2022). Akulturasi Budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 7(1), 180-188. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i1.4878>.
- Farantika, R., Erawati, M., & Yulia, R. (2024). Wanita Inspiratif: Biografi Sumiyati Khilyatun Hasanah 1997-2023. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 249-258. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.18412>.
- Fatimah, F., & Sari, A. P. (2025). Peran Siti Walidah dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan di Lingkungan Muhammadiyah. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 350-357. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1118>.
- Jalil, N., & Majid, N. S. N. A. (2024). Peranan dan Sumbangan Wanita terhadap Perkembangan Pendidikan Pondok: Kajian Biografi terhadap Ustazah

- Zaidatulakmam di Pusat Pengajian As-Sirajul Munir. *Sains Insani*, 9(2), 203-214. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol9no2.691>.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. *The Sociology of Islam*, 3(1), 88-102. <https://jurnalfisip.uinsa.ac.id/index.php/JSI/article/view/39>.
- Maulidan, A. C., & Noeha, O. (2024). Juang Tjitjih: Pejuang Pendidikan, Ekonomi, Politik dan Emansipasi Wanita di Cianjur Tahun 1940-1964. *Visi Sosial Humaniora*, 5(2), 197-216. <https://doi.org/10.51622/vsh.v5i2.2558>.
- Nugroho, F., Gymnastiar, B., Azka, M. A. F., Ma'ruf, A. A., & Pramono, D. (2024). Tragedi Pelanggaran HAM di Masa Orde Baru: Pencarian Keadilan dan Keterbukaan. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(5), 1-10. <https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/download/289/477/1621>.
- Razif, M., and Riski Utari. (2014). Upaya Keluarga Orangtua Tunggal dalam Mempertahankan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 1(1), 1-15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/2249>.
- Safei, H., & Hudaidah, H. (2020). Sistem pendidikan umum pada masa Orde Baru (1968-1998). *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 7(1), 1-15. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3253>.
- Setiawan, A. R. (2019). Guru yang Menyapih: Biografi Pribadi Nong Darol Mahmada. In *Alobatnic Research Society*. https://www.researchgate.net/publication/331641864_Nong_Darol_Mahmada_Guru_yang_Menyapih.
- Siswati, E., & Alfiansyah, R. (2020). Keunggulan Bersaing UMKM Kuliner Berbasis Inovasi (Studi pada UMKM Keripik Samiler Kasper di Sidoarjo). *IDEI: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 84-90. <https://doi.org/10.38076/ideijeb.v1i2.18>.
- Tarmidi, L. T. 1999. Krisis moneter Indonesia: Sebab, dampak, peran IMF dan saran. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 1(4), 1-25. <https://doi.org/10.21098/bemp.v1i4.183>.
- Widariyanti, C., Krisdiana, A., & Munir, M. (2020). Sejarah Sosial Masyarakat Pesarean Gunung Kawi Tahun 2002-2018. In Ridhoi R. (Ed.), *Malang Raya dalam Kajian Sejarah Tematis*. Universitas Negeri Malang.
- Wawancara pribadi dengan Titis Retno Ariwiyanti pada tanggal 3 April 2026 di Malang.
- Wawancara pribadi dengan Dainem pada tanggal 3 April 2026 di Malang.
- Wawancara pribadi dengan Indah Dewi pada tanggal 3 April 2026 di Malang.
- Wawancara pribadi dengan Juara pada tanggal 3 April 2026 di Malang.
- Wawancara pribadi dengan Sukidi pada tanggal 3 April 2026 di Malang.
- Wawancara pribadi dengan Suminah pada tanggal 3 April 2026 di Malang.

Wawancara pribadi dengan Winaningsih pada tanggal 3 April 2026 di Malang.

Wawancara pribadi dengan Yamti pada tanggal 3 April 2026 di Malang.

Wawancara pribadi dengan Ariska pada tanggal 4 April 2026 di Malang.

Wawancara pribadi dengan Sunik Irawati pada tanggal 4 April 2026 di Malang.

Wawancara pribadi dengan Salwa Maylani pada tanggal 4 April 2026 di Malang.

Wawancara pribadi dengan Mei-Mei pada tanggal 4 April 2026 di Malang.

Wawancara pribadi dengan Siti pada tanggal 4 April 2026 di Malang.

Wawancara pribadi dengan Warsono pada tanggal 4 April 2026 di Malang.

Wawancara pribadi dengan Lina Gianti pada tanggal 5 April 2026 di Malang.

Wawancara pribadi dengan Suliono pada tanggal 5 April 2026 di Malang.